

HUMANISME ISLAM: STUDI PEMIKIRAN AHMAD FUAD FANANI

Akhsanul Khuluq

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, mengandalkan data dari literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: data primer berupa buku *Islam Agama untuk Manusia* karya Ahmad Nur Fanani, diterbitkan oleh Mizan pada 2020, dan data sekunder berupa literatur pendukung tentang Islam dan humanisme. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, melibatkan penjelasan sistematis terhadap konsep Islam dan humanisme dalam buku tersebut, serta analisis komprehensif terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi fokus kajian. Hasil penelitian menemukan bahwa buku ini menekankan relevansi Islam dalam kehidupan modern dengan nilai-nilai multikulturalisme, keadilan sosial, dan progresivisme, serta pentingnya ruang publik inklusif dan netralitas negara untuk melindungi hak-hak minoritas. Fanani juga mendorong pemberantasan korupsi dan menentang perda syariat yang mengancam pluralisme. Analisis dengan hermeneutika Gadamer menyoroti pra-pemahaman, efektivitas sejarah, peleburan horizon, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks pribadi pembaca untuk mendukung hak-hak minoritas, reformasi hukum, dan perlawanan terhadap korupsi sebagai wujud dari humanisme:

Kata Kunci: *Humanisme Islam, Hermeneutika, Kemanusiaan*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyampaikan ajaran ini kepada segenap umat manusia sepanjang masa atau hingga akhir zaman. Oleh para peneliti, agama Islam disejajarkan dalam agama Samawi sebagaimana Yahudi dan Nasrani. Namun Allah Swt menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang diridhai-Nya, seperti yang telah termaktub dalam Alquran surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi, “...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu...”.

Pengutusan Muhammad ke dunia adalah untuk membenarkan kekeliruan semacam ini. Ada keistimewaan tersendiri dari Nabi Muhammad Saw dibandingkan nabi-nabi sebelumnya, salah satu dari keistimewaan tersebut ialah misi untuk menyampaikan risalah, Nabi Muhammad Saw tidak terbatas pada umat tertentu, melainkan semua umat manusia. Keistimewaan yang lain, nabi Muhammad dibekali kitab yang terlengkap, isi dari Alquran memuat seluruh isi dari kitab yang pernah diturunkan sebelumnya. Sehingga, dengan Alquran inilah nabi Muhammad Saw menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya.¹

Ditegaskan bahwa Islam sebagai agama Samawi adalah agama yang menyempurnakan ajaran para Nabi terdahulu. Hal ini sekaligus menjadi klaim teologis bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Nabi terakhir. Istilah “*Khatamu al-Nabiyyin*” dalam surah al-Azhab ayat 40 sangat tegas menyatakan yang demikian ini.² Di dalam agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, ditegaskan pula bahwa agama ini bersifat universal yang dimana ajarannya harus didakwahkan pada manusia di seluruh dunia. Berbeda dengan dua ajaran sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) dimana ajaran mereka sebenarnya hanya untuk kaum Yahudi saja. Hal ini sekaligus menolak penyebaran ajaran Nabi Isa as di luar bangsa Yahudi.

Universalisme agama Islam menjadikan agama ini mempunyai konsep rahmatan lil’alamin, yaitu konsep bahwa Islam adalah agama yang harus dianut oleh semua orang agar

¹ Marzuki, “Meneladani Nabi Muhammad Saw dalam Kehidupan Sehari-Hari”, *Jurnal Humanika*, Vol. 8 No. 1 (2008), 75-76.

² Aziz Basuki, *Isa al-Masih dalam Teologi Muslim*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008, Hal. 138

berada di jalan yang benar. Hal ini juga sekaligus klaim bahwa lewat ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, maka manusia dapat menemukan kebenaran tentang hakekat dan makna hidup yang benar. Selain itu, doktrin semacam ini juga mengatakan bahwa Islam sebagai agama mampu untuk memperbaiki seluruh masalah yang timbul dalam masyarakat di seluruh penjuru dunia. Hal ini tercermin sekali dalam surah al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi, *“Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.”*

Inilah juga yang salah satunya menjadi semangat dakwah agama Islam yang sangat fundamental. Bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw harus diberitakan ke seluruh penjuru dunia. Hal ini juga berdampak pada majunya peradaban bangsa Arab sebagai bangsa penakluk yang pernah menguasai Mesir, Persia, Irak, Suriah, Armenia, Perbatasan Cina, Yaman, dan bahkan meluas hingga Afrika Utara dan Andalusia pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah.³

Karen Armstrong menjelaskan tentang agama Islam sebagai kelanjutan dari ajaran monoteisme sebelumnya, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Kepercayaan kepada Allah yang menciptakan alam semesta dan juga akan dimintai pertanggung jawaban pada hari pembalasan. Begitu pula dengan Phillip K. Hitti, menurutnya Islam dengan Alqurannya merupakan satu dari tiga agama monoteisme, Islam dianggap sama dengan Yahudi dengan Perjanjian Lamanya dan Kristen dalam Perjanjian Barunya. Sehingga hal ini menjadikan bahwa Islam bukan sebagai agama baru.⁴ Maka, Alquran yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini memiliki keistimewaan tersendiri.

Salah satu fungsi dari diturunkan Alquran adalah salah satunya sebagai pembenar dan korektor terhadap kitab-kitab sebelumnya. Alquran memberikan penjelasan secara eksplisit mengenai adanya pesan yang sama dengan kitab-kitab sebelumnya, dimana agama-agama semitik memiliki misi yang sama yaitu, untuk memurnikan Tauhid sebagai agama yang penuh dengan kedamaian.⁵ Dengan ini, Alquran membenarkan bahwa Nabi Daud as menerima Zabur, Nabi Musa as menerima Taurat, Nabi Isa as menerima Injil.

Hanya saja bukan berarti mengakui isi kitab-kitab tersebut di masa sekarang. Hal ini karena Alquran mengabarkan bahwa kitab-kitab tersebut sudah tidak autentik lagi. Hal tersebut dikabarkan oleh Allah melalui Alquran surah al-Baqarah ayat 75 yang berbunyi, *“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui”* Dari sini dapat diketahui bahwa ada pengubahan dari kitab suci meskipun sebenarnya mereka tahu bahwa kitab itu tak boleh diubah.⁶

Alquran sebagai kitab penyempurna juga berarti bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw membawa ajaran yang telah sempurna. Seperti yang telah ditegaskan dalam Alquran surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi, *“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu...”*. Maka dengan ini syariat ajaran Nabi terdahulu diperbaharui oleh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Umumnya ajaran yang dibawa Nabi-Nabi tentang adalah berbeda. Hal ini dikarenakan salah satunya adanya perbedaan unsur-unsur sosial di dalam masyarakat. Selain itu juga disebabkan adanya perubahan zaman. Berbeda zaman, maka akan berbeda pula seperangkat aturan yang diterapkan di dalam masyarakat. Dalam sejarahnya, hukum-hukum yang bercorak agama cenderung kaku dan menolak perubahan, ini wajar sebab dasarnya agama adalah doktrin. Namun Islam memberikan isyarat bahwa hukum yang berlaku bisa saja bersifat dinamis. Hal ini juga tercermin melalui hadis dari Abu Hurairah, dimana Nabi

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 280

⁴ *Ibid.*, 71.

⁵ Dewi Anggraeni, “Agama Pra-Islam Prespektif Al-Quran”, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 12 No. 1, (2016), 50.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 235.

bersabda, *"Setiap seratus tahun Allah mengutus kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama ini"* (Sunan Abu Daud No. 3740)." Dinamisme hukum Islam ini sesuatu yang khas di dalam Islam.

Misal dalam aturan tentang pernikahan. Ajaran Yahudi bersifat endogami, ini dikarenakan kemampuan seseorang yang memungkinkannya melakukannya kala itu. Baik secara biologis maupun nafkah. Hal ini mungkin juga agar menjaga nasab keturunan, bangsa Yahudi cenderung menikah sesama Yahudi. Sedang di agama Nasrani, pernikahan secara monogami.⁷ Serta larangan untuk bercerai sangat tegas disini. Perceraian sangat jauh dari kehendak Allah. Hal ini terlihat lebih tegas lagi di dalam Kitab Maelakhti 2:13-16. Karena perceraian adalah menghancurkan pernikahan, maka hal ini sangat dibenci Allah. Lalu Islam datang menyempurnakan semua itu dengan poligami dengan catatan-catatan tertentu. Ajaran ini kala itu dimaksudkan karena peperangan banyak terjadi, maka juga banyak yang menjanda akibatnya.⁸ Berkaitan dengan pernikahan ini, aturan yang membela perempuan dan haknya juga sangat banyak. Hal ini ciri Islam sebagai agama yang menyatakan dirinya sempurna.

Agama Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyampaikan ajaran ini kepada segenap umat manusia sepanjang masa atau hingga akhir zaman. Alquran menyatakan semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad Saw pada hakikatnya adalah agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Mempelajari agama hendaknya mempelajari latar belakang sosial budaya dimana agama itu turun. Seperti Arab pra-Islam, dimana masyarakat yang hidup di gurun, membentuk karakter yang keras. Hal ini juga mendukung peperangan hampir menjadi aktifitas sehari-hari akibat ini entah karena berebut sumber daya atau kehormatan. Dari sini dapat dilihat bagaimana Nabi meracik strategi guna mendakwahkan agama Islam. Selain itu, bangsa Arab percaya bahwa ada satu Tuhan, yang wujudnya tidak pernah terlihat. Kepercayaan mereka awalnya sama dengan kepercayaan Nabi Ibrahim as. Mereka juga mengenal Allah untuk menyebut Tuhan. Namun akhirnya melenceng menjadi pemujaan terhadap berhala-berhala.

Agama Islam adalah kelanjutan dari ajaran monoteisme sebelumnya, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Kitab Agama Islam, Alquran memiliki klaim kitab terakhir dan penyempurna. Sebagaimana surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi, *"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu..."*. Hal ini juga berarti ajaran Nabi-Nabi terdahulu diperbaharui oleh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

A. Konsep Humanisme

Arkoun membagi konsep humanisme Islam ke dalam tiga model utama, yaitu humanisme literer, humanisme religius, dan humanisme filosofis. Adapun penjelasan ketiganya adalah sebagai berikut:⁹

1. Humanisme Literer

Arkoun mendeskripsikan humanisme literer pada era Islam klasik, khususnya pada abad III-IV Hijriyah atau IX-X Masehi, sebagai suatu semangat yang sangat erat terkait dengan aristokrasi, kekayaan, dan kekuasaan. Pada masa tersebut, individu yang berbakat dan memiliki keterampilan khusus sering kali hanya dapat mengembangkan bakat mereka

⁷ Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali", *Jurnal Kurios*, Vol. 4 No. 2 (2018), 138.

⁸ Edi Darmawijaya, "Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif", *Gender Equality Journal*, Vol. 1 No. 1 (2015), 30.

⁹ Fatkhurrohman, "Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 15 No. 1 (2015): 26.

di lingkungan istana para raja dan kaum elit yang kaya raya. Dalam konteks ini, dukungan dari pihak yang berkuasa dan sumber daya finansial memainkan peran penting dalam perkembangan dan dominasi tipe humanisme ini sepanjang sejarah budaya Islam. Epistemologi humanisme literer dibangun terutama berdasarkan literatur dan teks, serta cenderung sangat tergantung pada fasilitas dan dukungan yang diberikan oleh para penguasa seperti raja, aristokrat, dan patron lainnya.¹⁰

Ketergantungan ini membuat para humanis literer sulit untuk bersikap objektif. Arkoun mengkritik epistemologi humanisme literer ini dengan mempertanyakan bagaimana dan mengapa wacana keislaman, termasuk diskursus Al-Qur'an, yang telah tertuang dan terbentuk dalam berbagai khazanah keilmuan Islam, bisa berubah menjadi suatu wacana yang tertutup, kaku, agresif, tidak historis, dan lebih bersifat ideologis. Menurut Arkoun, pada awalnya wacana tersebut sebenarnya bersifat lebih historis, terbuka, fleksibel, toleran, penuh nuansa spiritual yang humanis, serta ramah dan santun dalam konteks spiritual keagamaan. Namun, seiring berjalannya waktu, wacana ini menjadi terdistorsi oleh beban ideologis yang membuatnya kehilangan sifat-sifat aslinya yang lebih humanis dan inklusif.

2. Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsepsi yang berupaya mengatur ketaatan keberagamaan atau kesalehan seseorang melalui pintu masuk dunia mistik, yang lebih dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Humanisme jenis ini memiliki beberapa kualitas yang berbeda-beda, tetapi secara umum menekankan pada aspek moralitas dan spiritualitas yang diperoleh melalui praktik sufisme. Pada sisi positifnya, humanisme religius menawarkan sebuah jalan menuju peningkatan moralitas dan spiritualitas individu. Melalui ajaran-ajaran sufisme, individu didorong untuk mencapai kesalehan pribadi, pengembangan diri secara spiritual, dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ajaran sufisme menekankan pada cinta, kedamaian, dan kesederhanaan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan bermoral tinggi.¹¹

Namun, terdapat juga sisi negatif yang perlu diperhatikan dalam humanisme religius ini, terutama dalam konteks sejarah pemikiran ortodoksi. Aspek moralitas dan spiritualitas yang diajarkan dalam sufisme sering kali menjadi bentuk eskapisme dari kenyataan politik yang ada. Artinya, dalam menghadapi situasi politik yang tidak memadai atau menindas, para pengikut sufisme mungkin lebih cenderung menarik diri dari realitas tersebut dan fokus pada pengembangan spiritual pribadi. Hal ini dapat mendukung pandangan determinisme dalam teologi, di mana segala sesuatu dianggap sudah ditentukan oleh takdir, sehingga mengurangi motivasi untuk melakukan perubahan sosial atau politik. Akibatnya, sufisme sering kali dianggap sebagai agama massa atau ordo-ordo yang lebih menekankan pada pengembangan spiritual tanpa banyak interaksi dengan realitas sosial dan politik yang ada.

3. Humanisme Filosofis

Humanisme filosofis, seperti yang diuraikan oleh Arkoun, merupakan penyatuan elemen-elemen dari kedua bentuk humanisme sebelumnya, yaitu humanisme literer dan humanisme religius, tanpa adanya batasan yang tegas dari disiplin ilmu tertentu. Humanisme ini cenderung memiliki karakteristik yang lebih tenang, mendalam, metodis, dan solid dalam pencarian kebenaran yang menghubungkan dunia, manusia, dan Tuhan. Humanisme filosofis menekankan pertanggungjawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan penggunaan kecerdasan manusia secara otonom. Meskipun humanisme filosofis berusaha untuk mencapai keseimbangan antara humanisme literer yang lebih berorientasi pada kebudayaan dan humanisme religius yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 27

menitikberatkan pada aspek spiritualitas, ia juga memberikan ruang yang besar bagi otonomi dan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi intelektual mereka.¹²

Namun, tantangan yang sering muncul dalam konteks humanisme filosofis adalah bagaimana menangani otonomi dan kebebasan yang besar ini tanpa dasar pertanggungjawaban yang kuat terhadap Tuhan. Kebebasan yang tidak terikat pada nilai-nilai spiritual atau pertanggungjawaban agama dapat mengarah pada dilema moral dan etika yang kompleks. Oleh karena itu, meskipun humanisme filosofis menawarkan pandangan yang inklusif dan metodis terhadap kebenaran, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai spiritualitas dan pertanggungjawaban terhadap Tuhan dapat diintegrasikan dengan pemikiran filosofis ini untuk memperkuat dasar etis dan moralnya.

B. Humanisme Islam

Dalam memahami manusia, berbagai perspektif dari filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan telah memberikan banyak pemahaman yang beragam. Namun, kita bisa menemukan titik temu dalam konsep humanisme, yang menyatukan prinsip-prinsip dasar mengenai manusia. Humanisme, menurut Ali Syariati, bertujuan untuk membawa manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan. Syariati menekankan bahwa humanisme harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan fundamental manusia.¹³

Dalam mitologi Yunani Kuno, hubungan antara manusia dan dewa digambarkan sebagai konflik di mana dewa-dewa berusaha menundukkan manusia. Kebebasan dan kehendak manusia sering kali memicu pemberontakan yang membawa mereka pada hukuman dari para dewa. Melalui kekuatan dan kesadaran yang terus berkembang, manusia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman dewa-dewa, dan satu-satunya cara untuk mencapai kebebasan adalah dengan memberontak melawan kekuasaan dewa-dewa yang kejam. Tujuannya adalah menggantikan kekuasaan dewa dengan kemerdekaan manusia.

Dalam Islam, meskipun ada jarak tak terhitung antara manusia dan Tuhan, Islam menghapus jarak tersebut, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa ketuhanan, memikul tanggung jawab amanat Tuhan, dan memiliki kualitas ketuhanan dalam dirinya. Ali Syariati memiliki pandangan unik mengenai manusia. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang membawa nilai-nilai intrinsik dalam alam material. Manusia memiliki esensi yang unik dan dianggap sebagai makhluk yang mulia. Manusia tidak dideterminasi oleh materialitas sehingga memiliki peran dalam menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab atasnya. Namun, tanggung jawab ini hanya bermakna dalam konteks sistem nilai tertentu.¹⁴

Manusia adalah makhluk yang terus menerus mengejar cita-cita dan berusaha mengubah "apa yang ada" menjadi "apa yang seharusnya ada" pada diri sendiri, masyarakat, dan alam material. Sebagai makhluk yang kreatif, manusia mampu menguasai alam dan dirinya sendiri. Melalui penciptaan seni, sastra, dan industri, manusia menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya di alam ini. Selain itu, manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia mampu mengenal alam, posisinya dalam masyarakat dan zaman, serta mendorong eksistensinya untuk melampaui batas-batas fisiknya. Pemikiran manusia menembus fenomena-fenomena inderawi dan membubung tinggi dari alam fisik menuju eksistensi yang tak terbatas.

Ali Syari'ati menekankan bahwa al-Qur'an memiliki konsep humanisme yang paling maju, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Adam. Namun, perlu ditekankan bahwa kisah

¹² *Ibid.*

¹³ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat* (Pustaka Hidayah: Bandung, 1996), 57.

¹⁴ *Ibid.*, 62

Nabi Adam ini harus didekati dalam konteks filosofis dan bukan biologis. Dalam konteks biologis, al-Qur'an menggambarkan manusia dengan bahasa ilmu alam, seperti janin, sperma, dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks filosofis, Adam merupakan prototipe manusia yang memiliki esensi dan spiritualitas. Adam adalah perpaduan antara unsur material dan Ruh dari Allah. Manusia, sebagai khalifah Allah, diciptakan dari tanah.

Al-Qur'an menyebut bahan dasar manusia dalam tiga ayat. Pertama, menggunakan istilah "lempung tembikar" (QS. 55:14), yakni lempung endapan kering. Kedua, "Kuciptakan manusia dari lempung berbau" (QS. 15:26), atau lempung busuk. Ketiga, "tin" yang berarti lempung (QS. 6:2; 23:12). Singkatnya, manusia adalah lempung yang ditiupkan ruh kepadanya oleh Allah. Lumpur ini merupakan simbol dari bahan yang rendah, sementara Allah adalah zat yang mulia dan sempurna. Manusia adalah gabungan dari kedua unsur tersebut, zat rendah dan zat luhur. Dalam proses penciptaan, Allah menghembuskan Ruh-Nya ke dalam lempung tersebut, sehingga terwujudlah manusia sebagai makhluk dwidimensional, memiliki dimensi lumpur yang rendah dan dimensi ruh yang tinggi.¹⁵

Dimensi lumpur dapat membawa manusia ke titik terendahnya, sementara dimensi ruhani dapat membawanya ke titik tertinggi, yakni kepada asal muasalnya, Allah. Setelah diciptakan, manusia diajari oleh Allah berbagai nama, meski para malaikat memprotes, "Kami diciptakan dari api tanpa asap, sedangkan manusia dari lempung; kenapa Engkau melebihkannya dari kami?" Allah menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui; bersujudlah kepada makhluk-Ku yang bidimensional ini." Setiap malaikat kemudian diperintahkan oleh Allah untuk sujud kepada manusia. Inilah gambaran Islam tentang kemuliaan manusia. Dibandingkan dengan malaikat, manusia tampak rendah karena malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan manusia dari tanah. Namun, pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia menjadikannya lebih tinggi, karena malaikat tidak memiliki kapasitas untuk mengetahui nama-nama tersebut.

Menurut Ali Syari'ati, kedudukan manusia yang berada di antara lumpur dan Allah adalah yang paling penting. Dalam dua posisinya yang memiliki dua dimensi—rendah dan mulia—manusia dianugerahi kehendak bebas yang disertai tanggung jawab. Dalam Islam, manusia diberkahi tanggung jawab yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan seluruh alam. Berkat pelajaran primordial dari Allah, manusia bisa mencapai semua kebenaran yang ada di dunia, dan ini merupakan tanggung jawab besar kedua. Manusia harus membentuk nasibnya dengan usahanya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, "Untuk kalian hasil usaha kalian dan untuk mereka hasil usaha mereka" (QS. 2:134). Nasib peradaban masa lalu tidak lebih dan tidak kurang dari kadar usaha mereka, sedangkan nasib kita akan sesuai dengan kadar usaha kita sendiri. Oleh karena kehendak bebas yang dimilikinya, manusia mempunyai tanggung jawab besar kepada Allah.

Humanisme Islam menurut Ali Syari'ati adalah konsep yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dengan prinsip-prinsip Islam. Syari'ati menegaskan bahwa Islam memiliki pandangan yang sangat maju mengenai humanisme, yang bisa dilihat dalam kisah penciptaan Nabi Adam. Menurut Syari'ati, pemahaman tentang humanisme Islam ini harus dilakukan melalui pendekatan filosofis, bukan biologis. Dalam pandangan Syari'ati, manusia diberikan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Ini berarti manusia diberi amanah untuk mengelola, menjaga, dan merawat alam semesta dengan bijaksana. Peran ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di mata Allah.

Dalam pandangan Syari'ati, manusia diberikan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Ini berarti manusia diberi amanah untuk mengelola, menjaga, dan merawat alam semesta dengan bijaksana. Peran ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di mata Allah. Manusia dalam pandangan Syari'ati tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan seluruh alam semesta. Tanggung jawab ini mencakup menjaga keseimbangan ekosistem, memperlakukan sesama

¹⁵ Ibid., 67

mahluk hidup dengan adil, dan memastikan bahwa tindakan manusia tidak merusak lingkungan.¹⁶

C. Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika dalam perspektif Gadamer memiliki kaitan dengan aktivitas manusia ketika sedang dalam proses memahami.¹⁷ Hal ini oleh Gadamer kemudian disebut dengan hermeneutika-filosofis atau dengan kata lain hermeneutika dianggap sebagai suatu problem filsafat. Menurut buku "Kebenaran dan Metode" (*Truth and Method*) karya Gadamer, hermeneutika-filosofis tidak terbatas pada teks semata, melainkan meluas ke seluruh objek dalam bidang humaniora dan ilmu sosial. Hermeneutika-filosofis yang dijelaskan dalam karya ini mengajarkan cara memahami makna yang tersembunyi di balik berbagai fenomena budaya, sejarah, dan interaksi sosial, serta menawarkan pendekatan untuk menafsirkan pengalaman manusia secara lebih mendalam.

1. Biografi Hans-Georg Gadamer

Gadamer merupakan seorang filsuf yang lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman.¹⁸ Ia adalah seorang Protestan yang tumbuh di lingkungan penganut agama nalar (*vernunftreligion*). Gadamer dibesarkan oleh keluarga akademisi yang taat, namun keimanan mereka cenderung disembunyikan, sehingga ia menjadi sosok yang humanis. Ayah Gadamer adalah seorang yang ahli di bidang kimia dan farmasi, sementara ibunya adalah seorang yang konservatif; keduanya Protestan. Meski begitu, sejak kecil Gadamer sudah menunjukkan minat pada ilmu-ilmu humaniora, terutama sastra dan filologi.

Gadamer adalah anak kedua dari Emma Caroline Johanna Gewiese dan Dr. Johannes Gadamer.¹⁹ Dia lahir di kota Marburg, yang terletak di bagian selatan Jerman. Gadamer memiliki minat yang mendalam dalam filsafat hermeneutik dan memulai karirnya sebagai filsuf di Breslau menjelang masa pensiunnya. Dalam dunia filsafat, hermeneutika dikenal sebagai bangunan epistemologi yang tidak lahir untuk berpikir secara mandiri, melainkan sebagai hasil dari koreksi, reaksi, serta pengaruh berbagai perspektif lainnya.

Gadamer menempuh pendidikan di Universitas Breslau, belajar di bawah bimbingan Martin Heidegger dan Nicolai Hartmann.²⁰ Selanjutnya, ia mengikuti kuliah teologi Protestan dengan Rudolf Bultmann. Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat pada tahun 1922, kemudian menjadi privatdozent di Marburg pada tahun 1929, dan akhirnya menjadi profesor di tempat yang sama pada tahun 1937. Sejak tahun 1949, Gadamer mengajar di Heidelberg hingga pensiun. Menjelang masa pensiunnya, karir Gadamer mencapai puncaknya berkat karya monumentalnya, "*Wahrheit und Methode*" (*Truth and Method*, 1960). Karya ini sangat dipengaruhi oleh "*Sein und Zeit*" (*Being and Time*, 1949) karya Heidegger, yang memperkuat posisi Gadamer dan hermeneutika dalam ranah intelektual.

Umumnya, perspektif Gadamer sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger, khususnya konsep tentang *present-at-hand* yang menjadikan manusia sebagai makhluk historis. Gadamer menekankan pentingnya pemahaman aspek historis dan peran sentral

¹⁶ Ibid., 71

¹⁷ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 11-12.

¹⁸ Dewi Lestari, "Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus) di SMP Negeri 7 Medan", *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 1, No. 1 (2022), 120.

¹⁹ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 12.

²⁰ Ibid., 15-16. Lihat juga Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024), 20-21.

bahasa dalam proses interpretasi. Dia melanjutkan dengan analisis yang mendalam tentang pentingnya ruang lingkup hermeneutik, yang tidak hanya mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan tetapi juga kesadaran filosofis. Melalui pendekatan ini, Gadamer berusaha menunjukkan bahwa pemahaman adalah proses interpretatif yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara sejarah, bahasa, dan pengalaman manusia.²¹

2. Empat Konsep Hermeneutika Gadamer

Gadamer telah mengembangkan sebuah konsep yang menarik, di mana konsep ini bukanlah sekadar upaya untuk merekonstruksi makna, melainkan sebuah mediasi yang mendalam. Dalam pandangan Gadamer, pemahaman bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah peristiwa sejarah di mana penafsir dan teks yang ditafsirkan saling terkait erat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, pemahaman tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya subjektif. Sebaliknya, pemahaman harus dianggap sebagai titik awal untuk masuk ke dalam peristiwa transmisi antara masa lalu dan masa kini, yang selalu memiliki hubungan yang erat.

Proses pemahaman ini, menurut Gadamer, harus menjadi fokus utama dalam teori hermeneutika, lebih dari sekadar metode atau prosedur yang ideal.²² Hermeneutika, dalam pandangannya, seharusnya lebih memperhatikan dinamika interaksi antara penafsir dan teks, yang melibatkan masa lalu dan masa kini, daripada sekadar mencari teknik yang sempurna untuk menafsirkan teks. Konsep Gadamer tentang hermeneutikanya dapat disederhanakan menjadi empat aspek utama. Adapun keempatnya adalah sebagai berikut:

a. Pra Pemahaman

Gadamer menjelaskan konsep pra-pemahaman sebagai cara fundamental di mana seseorang mendekati dan memahami pandangan dari suatu teks. Dalam proses ini, Gadamer membagi pemahaman terhadap teks menjadi beberapa tahap utama yang dikenal dengan istilah Jerman yaitu: *Vorhabe*, *Vorsicht*, dan *Vorgriff*.²³ Pertama, *Vorhabe*, yang dapat diartikan sebagai predisposisi atau pandangan awal yang dimiliki seseorang sebelum mereka mulai memahami suatu teks. Pandangan awal ini berfungsi sebagai landasan yang membantu pembaca dalam mengarahkan fokus dan perhatian mereka terhadap teks yang sedang dipelajari.

Kedua, *Vorsicht*, yang mengacu pada kewaspadaan atau hasil awal yang diperoleh melalui proses pemahaman yang aktif dan kritis. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks berdasarkan interpretasi awal mereka. Ketiga, *Vorgriff*, yang merujuk pada kesimpulan akhir atau penutupan dari proses pemahaman terhadap teks. Ini adalah tahap di mana pemahaman lengkap dan holistik terhadap teks telah dicapai, menyatukan pandangan awal dan hasil yang diperoleh melalui proses kritis sebelumnya.

Meskipun demikian, Gadamer menekankan bahwa keterbukaan adalah elemen kunci dalam proses pemahaman. Keterbukaan ini berarti bahwa interpretasi seseorang harus selalu siap untuk diuji dan dikritisi, baik oleh diri sendiri maupun oleh penafsir lainnya. Proses ini penting untuk menghindari prasangka yang tidak berdasar dan untuk mencapai pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Dengan demikian, keterbukaan terhadap kritik dan revisi menjadi landasan dalam menciptakan pemahaman yang baik dan benar terhadap suatu teks.

b. Efektif History

²¹ Mohammad Muslih dkk., "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika", *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, Vol. 7, NO. 1 (2021), 11-12.

²² Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah", *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol.11 No. 1 (2021), 26.

²³ Hans-George Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, Terj, Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 368.

Gadamer menjelaskan bahwa efektivitas historis tercapai melalui upaya pemahaman yang mendalam serta pembacaan teks yang teliti dan kritis. Dalam pandangannya, teks memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dan bahkan menguasai kesadaran kognitif manusia jika tidak diteliti dengan seksama dan kritis. Oleh karena itu, penting untuk mendekati teks dengan ketelitian dan sikap kritis agar tidak terjebak dalam interpretasi yang keliru atau sepihak. Proses ini memerlukan keterampilan dan upaya yang signifikan, karena menemukan asal-usul dan makna asli dari sebuah teks tidaklah mudah.²⁴

Seseorang yang cenderung menerima informasi dari sumber otoritatif tanpa mempertanyakan atau menganalisisnya dengan kritis akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan data yang akurat dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, Gadamer menekankan pentingnya sikap kritis dan teliti dalam membaca teks untuk menghindari dominasi teks tersebut atas pemahaman dan untuk mencapai interpretasi yang lebih akurat dan bermakna.

c. *Fusion of Horizon*

Gadamer menjelaskan bahwa seorang penafsir, dalam keadaan keterbukaan, menempatkan pengalaman mereka pada sesuatu yang akan dijelaskan. Kondisi keterbukaan ini berarti memiliki sifat yang siap mendengar dan menerima, tidak merasa terganggu apabila orang lain membuat penetapan atau interpretasi terhadap sesuatu yang spesifik, serta tidak bersikap semena-mena atau dominan. Oleh karena itu, hermeneutika menekankan pentingnya kesiapsediaan dan keterbukaan seorang individu agar mampu sepenuhnya memahami situasi yang ada.²⁵

Menurut Gadamer, keterbukaan dalam interpretasi tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang memiliki kerendahan hati untuk mengakui bahwa pemahaman sendiri mungkin terbatas dan bisa ditingkatkan melalui perspektif orang lain. Dalam konteks ini, keterbukaan berarti bersedia untuk berada dalam dialog yang sejati, di mana mendengarkan dan merespons dengan penuh perhatian adalah kunci utama. Dengan bersikap terbuka, seorang penafsir dapat memperluas wawasan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang subjek yang sedang dipelajari.

d. Penerapan atau Aplikasi

Gadamer menjelaskan bahwa aplikasi adalah hasil dari pelaksanaan berbagai tahapan yang mencakup prapemahaman, efektivitas historis, dan penyatuan horizon. Proses ini akhirnya menghasilkan kesimpulan akhir yang signifikan. Setiap tahap dalam aplikasi ini memberikan metode khusus untuk memahami sebuah teks dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang baru dan lebih mendalam. Tahapan-tahapan tersebut berfungsi sebagai panduan dalam menginterpretasikan teks, sehingga dapat memperoleh wawasan baru dari pemahaman yang diterapkan secara sistematis.

²⁴ *Ibid.*, 115.

²⁵ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer," *Jurnal At-Taqqaddum* Vol. 9 No .1 (2017), 16.

A. Biografi Ahmad Fuad Fanani

Ahmad Fuad Fanani merupakan salah seorang tokoh intelektual dari kalangan Muhammadiyah yang lahir di Blitar pada tanggal 27 Juni 1979.²⁶ Pendidikan dasar dan menengah Fanani ditempuhnya di Blitar dan Jombang, serta pernah menjalani pendidikan agama di Pesantren Mahayjatul Qurro' (Blitar) dan Pesantren Mamba'ul Ma'rif (Jombang).²⁷ Ia berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi tentang hermeneutika Al-Qur'an dan HAM.

Kemudian, Fanani melanjutkan studinya ke School of International Studies, Flinders University, Adelaide, Australia dengan beasiswa dari Australian Development Scholarship (ADS) dan berhasil lulus dengan tesisnya yang mengkaji Islam dalam kebijakan politik luar negeri Indonesia setelah reformasi. Saat ini, Fanani melanjutkan studi doktoralnya di Department of Political and Social Change, the Australian National University (ANU), Canberra, Australia dengan tetap menggeluti beberapa bidang kajian di antaranya politik Islam, politik Islam global, Islam dan gerakan sosial di Asia Tenggara, perbandingan politik, serta masalah sosial dan keagamaan kontemporer.²⁸

Saat ini, Ahmad Fuad Fanani juga berperan sebagai salah satu peneliti MAARIF Institute for Culture and Humanity sekaligus pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.²⁹ Sebelumnya ia juga mempunyai jejak karir intelektual yang lainnya mulai dari menjabat sebagai Direktur Riset MAARIF Institute (2012-2015); Peneliti di International Center for Islam and Pluralism (ICIP); Pengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA; serta Pemimpin Redaksi Jurnal MAARIF Arus Pemikiran Islam dan Sosial.³⁰

Di samping sosoknya sebagai intelektual Muhammadiyah, Fanani juga aktif di beberapa organisasi yang masih berada dalam naungan persyarikatan sejak 1997 hingga sekarang. Beberapa karir organisasi yang diikuti oleh Fanani antara lain pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat (2000-2001); Ketua Lembaga Studi Islam DPP IMM (2001-2003); Pengurus PP Pemuda Muhammadiyah (2006-2014); Ketua Program Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) (2003- 2006); Presidium JIMM (2006-2014); dan anggota Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah (2015-2020).³¹

Ahmad Fuad Fanani juga mempunyai beberapa karya tulis baik secara pribadi maupun kolektif dengan tokoh-tokoh lain. Karya-karya tersebut, antara lain:³²

1. Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan Liberatif (2004)
2. Ijtihad Pesantren untuk Toleransi dan Good Governance (2009)
3. Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda (2007)
4. Catatan 1 Dekade MAARIF Institute Berkhidmat untuk Kebinekaan (2013)
5. Radikalisasi Pancasila: Merekatkan Kebhinnekaan Bangsa Dan Membendung Radikalisme Agama (2014)
6. Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif (2015)
7. Fikih Kebinekaan (2015).

²⁶ Abdul Mu'ti dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 453.

²⁷ <https://www.prismajurnal.com/author/101/> diakses pada tanggal 17 Mei 2024.

²⁸ https://mizanstore.com/islam_agama_untuk_manusia_71632 diakses pada tanggal 17 Mei 2024.

²⁹ Abdul Mu'ti dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 453.

³⁰ Hajriyanto Y. Thohari dkk., *Radikalisasi Pancasila: Merekatkan Kebhinnekaan Bangsa Dan Membendung Radikalisme Agama*, (Jakarta: Pusat Pengkajian MPR RI, 2014), 299.

³¹ Abdul Mu'ti dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 453-456.

³² *Ibid.*

8. Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015 (2016).
9. Islam Agama untuk Manusia (2017).
10. Dan lain-lain.

B. Isi Buku *Islam Agama Untuk Manusia*

Buku berjudul *Islam Agama Untuk Manusia* yang ditulis oleh Ahmad Fuad Fanani merupakan salah satu karya terbitan Mizan yang dirilis pada tahun 2020. Buku ini menghadirkan pandangan yang mendalam dan berbobot mengenai Islam sebagai agama yang relevan dan penting bagi kehidupan manusia modern. Dengan merujuk pada berbagai sumber dan penelitian yang mendalam, Fanani menyajikan informasi yang mendidik serta menginspirasi pembacanya untuk memahami Islam secara kontekstual dalam era kontemporer ini. Adapun pembahasan mengenai Islam dan humanisme di dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Beragama dalam Kesadaran Multikultural

Fanani menjelaskan bahwa Islam, sebagai kekuatan simbolis yang mendalam dengan makna-makna pembebasan menuju penciptaan keadilan sosial, memiliki potensi besar untuk mengembangkan multikulturalisme yang inklusif. Hal ini tidak hanya akan mendorong masyarakat menjadi lebih toleran dan harmonis dalam kehidupan kultural, tetapi juga berkomitmen untuk menegakkan redistribusi sosial serta memperjuangkan hak-hak orang yang terpinggirkan. Hal itu dapat dilihat sebagaimana berikut:

“Islam sebagai kekuatan simbolis yang mempunyai makna-makna pembebasan ke arah penciptaan keadilan sosial harus bisa mengembangkan multikulturalisme yang memihak. Dengan begitu, ia akan dapat mendorong agar masyarakat lebih toleran dan lebih harmonis dalam kehidupan kultural, tetapi juga berkomitmen untuk menegakkan redistribusi sosial dan hak-hak orang yang terpinggirkan. Multikulturalisme yang memihak memang harus ditumbuhkembangkan, sebab ia adalah bagian dari perjuangan yang besar untuk membuat demokrasi yang lebih toleran, inklusif, dan adil.”³³

Menurut Fanani, ruang publik harus dijadikan sarana untuk mendukung terciptanya demokratisasi dan budaya politik yang toleran dan terbuka di Indonesia. Kelemahan negara dalam menangani banyak urusan secara serius dan terlalu dipengaruhi kepentingan politik elit harus diubah menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk aktif menggunakan ruang publik. Prioritas pemerintah seharusnya tidak semata pada persoalan-persoalan publik yang kurang signifikan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Maka, seharusnya pembaca harus kembali menjadikan ruang publik itu sebagai sarana penunjang terciptanya demokratisasi dan budaya politik yang toleran dan terbuka di Indonesia. Kelemahan negara karena banyaknya urusan yang tidak ditangani secara serius dan terlalu kental-kepentingan politik para pemegang kekuasaannya dibandingkan kesadarannya untuk membela dan mengurus rakyat, seharusnya justru menjadi poin plus bagi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik. Jangan sampai justru persoalan-persoalan publik yang tidak terlalu signifikan dan kurang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak seperti soal RUU Anti-Pornografi dan Pornoaksi dan perda syariat, lebih didahulukan daripada perlunya pemerintah menciptakan RUU tentang CSR (corporate social responsibility), pendidikan yang murah, santunan dan pemberdayaan kaum miskin, penciptaan lapangan kerja, serta soal-soal kemanusiaan lainnya. Dengan begitu, yang justru diagendakan ke depan bukanlah melakukan formalisasi ruang

³³ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Agama Untuk Manusia* (Bandung: Mizan, 2020), 34.

publik untuk kepentingan dominasi kelompok tertentu , namun lebih memanfaatkan ruang publik secara substantif demi tegaknya demokrasi dan terciptanya kesejahteraan rakyat.”³⁴

Agenda ke depan bukanlah hanya formalisasi ruang publik untuk kepentingan dominasi kelompok tertentu, melainkan lebih kepada pemanfaatan ruang publik secara substantif demi tegaknya demokrasi dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Dengan pendekatan ini, Indonesia dapat memperkuat fondasi demokrasi yang inklusif dan memastikan bahwa kepentingan rakyat menjadi fokus utama dalam pembangunan negara.

2. Politik dan Kekuasaan dalam Intervensi Agama

Menurut Fanani, untuk mencegah berkembangnya teologi kekuasaan yang sering kali berujung pada radikalisme Islam, hubungan antara Islam dan Barat perlu diperbarui. Barat seharusnya tidak selalu curiga dan menganggap semua umat Islam sebagai satu kelompok teroris yang harus diperangi. Mereka harus lebih bijaksana dalam melihat akar permasalahan dan realitas yang ada di negara-negara Muslim. Kebijakan Barat yang mengalokasikan dana besar-besaran untuk perang anti-terorisme perlu diubah menjadi bantuan untuk proyek pendidikan dan pemahaman Islam terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Selain itu , untuk menghadang berkembangnya teologi kekuasaan yang banyak menjelma menjadi Islam radikal , hubungan Islam dan Barat harus diperbarui . Barat jangan selalu curiga dan menganggap semua Islam satu warna sebagai kelompok teroris yang harus diperangi . Mereka mesti lebih bersikap bijaksana dalam melihat akar persoalan dan kenyataan di negara - negara Muslim . Kebijakan mereka untuk men- danai besar - besaran terhadap proyek perang anti - terorismenya haruslah diubah dan diarahkan menjadi bantuan bagi proyek pendidikan dan pemahaman Islam terhadap nilai - nilai demokrasi dan keadilan (Akbar S. Ahmed , 2003) . Begitu juga dengan kebijakannya yang sering tidak adil terhadap umat Islam harus segera diperbaiki . Umat Islam sendiri harus mulai melembagakan dan menjamin keberhasilan demokrasi . Tentu dengan pelaksanaan demokrasi yang berintikan pada redistribusi kekayaan , sosial , penegakan hukum , dan pendidikan pada semua warga negara tanpa pandang bulu . Sikap kritis terhadap Barat pun harus senantiasa dikembangkan untuk menjaga kepercayaan umat pada para pemimpinnya . Untuk mencapai zaman keemasan Islam , tidak ada jalan lain kecuali para pemimpin Islam mau dan mampu mempraktikkan nilai keadilan , kejujuran , toleransi , dan kegigihan mencari pengetahuan dalam kehidupan sehari – hari.”³⁵

Baginya, kebijakan yang sering tidak adil terhadap umat Islam harus segera diperbaiki. Umat Islam sendiri perlu mulai melembagakan dan menjamin keberhasilan demokrasi, yang seharusnya berfokus pada redistribusi kekayaan, penegakan hukum, dan pendidikan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Sikap kritis terhadap Barat juga perlu terus dikembangkan untuk menjaga kepercayaan umat terhadap para pemimpinnya. Untuk mencapai zaman keemasan Islam, tidak ada jalan lain selain para pemimpin Islam harus mau dan mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, toleransi, dan kegigihan dalam mencari pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pentingnya Progresivisme dalam Beragama

Menurut Fanani, pemerintah dan negara harus bersikap netral dan tidak memprovokasi umat Islam untuk menganiaya pengikut Ahmadiyah. Negara seharusnya berdiri di tengah, menjadi pengatur urusan etika dan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tidak bertindak sebagai penegak doktrin agama yang dengan mudah memberi label sesat atau benar pada pemahaman seseorang. Pengikut Ahmadiyah harus diberikan

³⁴ Ibid., 55.

³⁵ Ibid., 72.

perlindungan yang sama dan setara seperti warga negara lainnya, sehingga mereka tidak perlu mencari suaka ke negara lain. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

“Selain itu, pemerintah dan negara dalam laku dan bertindak secara netral dan tidak malah memprovokasi umat Islam guna melakukan penganiayaan terhadap orang Ahmadiyah. Negara mestinya berdiri di tengah-tengah, menjadi regulator untuk urusan etika dan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tidak bertindak sebagai polisi akidah yang dengan mudah memberi cap pemahaman seseorang sesat atau lurus. Pengikut Ahmadiyah hendaknya diberikan perlindungan yang sama dan setara sebagaimana warga negara lainnya dan tidak perlu mencari suaka ke negara lain. Sehingga, mereka bisa bebas menjalankan keyakinan agamanya sebagaimana yang dipertegas oleh konstitusi pembaca yang mengatur kebebasan beragama untuk semua warga negaranya. Buya Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa fatwa sesat, di luar Islam, dan penghancuran tidak banyak menolong soal kontroversi Ahmadiyah ini. Sebab, tindakan itu hanya akan melahirkan disharmoni lintas iman, padahal semua agama mengajarkan hidup harmoni sesama manusia.”³⁶

Ia berpendapat bahwa mereka dapat bebas menjalankan keyakinan agamanya sesuai dengan konstitusi yang menjamin kebebasan beragama bagi semua warga negara. Fanani juga mengutip Buya Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa fatwa sesat, di luar Islam, dan penghancuran tidak membantu menyelesaikan kontroversi Ahmadiyah. Sebaliknya, tindakan tersebut hanya akan menciptakan ketidakselarasan antar agama, padahal semua agama mengajarkan hidup harmonis antar sesama manusia.

4. Menghadang Ekspansi Fundamentalisme Keagamaan

Fanani menyimpulkan bahwa perda-perda yang bernuansa syariat Islam merupakan ancaman serius bagi pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Negara ini dibangun dengan semangat menghargai pluralitas dan kebinekaan, dan akan sangat disayangkan jika semangat tersebut hancur akibat ideologi dan kepentingan sekelompok golongan yang dipaksakan kepada kelompok lainnya. Oleh karena itu, sikap tegas dari pemerintah untuk meninjau ulang dan menertibkan perda-perda bernuansa syariat Islam sangat dinantikan. Jika tidak, yang akan muncul adalah tirani mayoritas terhadap minoritas. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perda-perda bernuansa syariat Islam menjadi ancaman amat serius terhadap pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Negara Indonesia yang dibangun dengan semangat menghargai pluralitas dan kebinekaan tentu sangat disayangkan apabila menjadi porak poranda dan pecah belah akibat ideologi dan kepentingan sekelompok golongan yang dipaksakan terhadap kelompok lainnya. Maka, sikap tegas dari pemerintah untuk meninjau ulang dan menertibkan perda-perda bernuansa syariat Islam itu pembaca tunggu realisasinya. Jika tidak, muncullah tirani mayoritas terhadap minoritas.”³⁷

5. Membumikan Komitmen Sosial Agama

Menurut Fanani, dalam menghadapi tantangan korupsi, pembaca harus mengadopsi paradigma pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar. Para pelaku korupsi harus dikejar hingga ke manapun mereka bersembunyi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Penegakan hukum yang tegas dan tidak pilih kasih harus menjadi pedoman bagi para hakim dan jaksa. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dengan paradigma pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar ini, para pelaku korupsi harus pembaca buru sampai mana pun guna mempertanggungjawabkan perbuatannya. Penegakan hukum yang tegas dan tidak pilih kasih harus dijadikan pedoman para hakim dan jaksa pembaca. Para pelapor dan saksi tindakan korupsi

³⁶ Ibid., 126.

³⁷ Ibid., 163.

harus juga dilindungi kesela- matannya agar terus berani dan menularkan keberaniannya . Yang le- bih penting lagi , masyarakat haruslah berusaha membangun jaringan anti - korupsi yang bertugas melacak dan melaporkan para pejabat atau anggotanya yang dicurigai terlibat kejahatan ini . Dengan jihad akbar ini , kemenangan akbar akan tercapai dan bangsa pembaca akan menjadi bangsa yang besar , bersih , kreatif , dan tidak bermental korup.”³⁸

Menurutnya, perlindungan terhadap pelapor dan saksi tindakan korupsi juga sangat penting agar mereka tetap berani dan dapat menularkan keberanian tersebut kepada orang lain. Lebih dari itu, masyarakat harus berusaha membangun jaringan anti-korupsi yang bertugas melacak dan melaporkan pejabat atau anggotanya yang dicurigai terlibat dalam kejahatan ini. Dengan semangat jihad akbar ini, kemenangan besar akan tercapai, dan bangsa pembaca akan menjadi bangsa yang besar, bersih, kreatif, dan bebas dari mentalitas korupsi.

³⁸ Ibid., 201.

A. Konsep Humanisme Islam

Dalam menggunakan hermeneutika Gadamer untuk menganalisis isi dari buku *Islam Agama untuk Manusia* karya Ahmad Fuad Fanani, maka dapat menerapkan empat konsep utama: pra-pemahaman, efektivitas sejarah, peleburan horizon, dan penerapan atau aplikasi. Pada pra-pemahaman, mengacu pada pengetahuan awal atau prasangka yang dimiliki seseorang sebelum memahami suatu teks. Dalam konteks ini, Ahmad Fuad Fanani menulis dengan latar belakang sebagai seorang Muslim yang progresif dan berpandangan inklusif terhadap Islam. Pembaca teks ini juga membawa pra-pemahaman mereka berdasarkan latar belakang budaya, pendidikan, atau pengalaman pribadi mereka dengan Islam dan masyarakat pluralistik.

Lalu pada efektivitas sejarah menyatakan bahwa pemahaman pembaca terhadap teks dipengaruhi oleh sejarah penerimaannya dan konteks historis di mana pembaca hidup. Fanani menulis dalam konteks Indonesia, sebuah negara dengan sejarah panjang pluralisme agama, ketegangan antara hukum syariat dan hukum negara, serta masalah sosial-politik yang kompleks. Pemahaman pembaca terhadap kutipan ini akan dipengaruhi oleh sejarah Indonesia dan perkembangan sosial-politiknya, termasuk tantangan yang dihadapi dalam menjaga pluralisme dan memerangi korupsi.

Peleburan horizon terjadi ketika perspektif pembaca dan penulis bertemu, menciptakan pemahaman baru. Dalam membaca kutipan ini, pembaca mungkin membawa perspektif kontemporer mengenai toleransi, multikulturalisme, dan keadilan sosial. Sementara itu, Fanani menawarkan pandangan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan untuk keadilan sosial dan pluralisme. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca melihat bagaimana Islam dapat mendukung nilai-nilai yang mereka anggap penting, dan pada saat yang sama, memahami posisi Fanani yang mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan ajaran Islam.

Lalu penerapan adalah bagaimana pemahaman pembaca terhadap teks ini diaplikasikan dalam konteks pembaca sendiri. Fanani mengusulkan berbagai tindakan konkret, seperti perlindungan terhadap minoritas, reformasi hukum, dan pemberantasan korupsi. Pembaca dapat menerapkan wawasan ini dalam konteks mereka sendiri, misalnya dengan mendukung kebijakan publik yang adil, berpartisipasi dalam gerakan sosial untuk hak-hak minoritas, atau terlibat dalam kampanye anti-korupsi.

Dengan pra-pemahaman bahwa Islam memiliki nilai-nilai pembebasan dan keadilan sosial, Fanani menekankan pentingnya multikulturalisme yang inklusif sebagai bagian dari perjuangan demokrasi yang lebih toleran dan adil. Islam, dalam pandangan Fanani, bukan hanya sebuah agama tetapi juga kekuatan simbolis yang dapat mendorong perubahan sosial. Efektivitas sejarah di sini mengingatkan pembaca pada perjuangan Indonesia dalam menjaga pluralisme dan keadilan sosial sejak masa kemerdekaan. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, terus berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dalam kebijakan dan praksis sehari-hari. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana Islam dapat menjadi sumber inspirasi untuk mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Fanani menyoroti pentingnya ruang publik sebagai sarana demokratisasi. Dalam konteks sejarah Indonesia yang memiliki banyak tantangan dalam hal ini, pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan bersama sangat krusial. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa ruang publik di Indonesia sering kali didominasi oleh kelompok tertentu, mengakibatkan marginalisasi kelompok lain. Fanani mengusulkan bahwa ruang publik harus digunakan untuk mendukung kepentingan semua orang, bukan hanya segelintir elit politik. Ini mencakup perlunya kebijakan yang mengedepankan isu-isu penting seperti pendidikan yang murah, pemberdayaan kaum miskin, dan penciptaan lapangan kerja, daripada hanya fokus pada isu-isu kontroversial yang tidak berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat luas.

Fanani menyerukan hubungan yang lebih adil antara Islam dan Barat. Efektivitas sejarah di sini mencerminkan ketegangan historis antara dunia Islam dan Barat, yang sering kali diwarnai oleh prasangka dan stereotip. Fanani mengajak Barat untuk melihat Islam dengan perspektif yang lebih bijaksana dan tidak menggeneralisasi semua umat Islam sebagai teroris. Sebaliknya, dia mendorong Barat untuk memahami akar persoalan yang dihadapi negara-negara Muslim dan mengalihkan fokus dari proyek perang anti-terorisme ke proyek pendidikan dan pemahaman nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca dari Barat dan dunia Islam memahami pentingnya dialog yang saling menghormati dan kebijakan yang adil untuk membangun hubungan yang lebih harmonis.

Fanani juga mengkritik perlakuan terhadap Ahmadiyah dan menekankan perlunya negara bersikap netral. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa kelompok minoritas di Indonesia sering kali mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Fanani menekankan pentingnya negara untuk berperan sebagai regulator yang netral dalam urusan etika dan kehidupan sosial, bukan sebagai polisi akidah. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca memahami bahwa perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama, sesuai dengan konstitusi Indonesia. Fanani mengingatkan bahwa tindakan diskriminatif hanya akan melahirkan disharmoni dan bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan hidup harmoni sesama manusia.

Fanani menyebut pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar. Efektivitas sejarah mencerminkan bahwa korupsi adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi Indonesia, menghambat pembangunan dan keadilan sosial. Dengan memahami sejarah korupsi di Indonesia, pembaca dapat melihat betapa pentingnya upaya anti-korupsi yang tegas dan tidak pilih kasih. Fanani menekankan bahwa penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks sehari-hari dapat membantu membangun masyarakat yang lebih bersih, kreatif, dan bebas dari mentalitas korupsi.

B. Relevansi Isi Buku

Dalam buku *Islam Agama untuk Manusia*, Ahmad Fuad Fanani menawarkan pandangan yang mendalam mengenai peran Islam dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks Indonesia. Menggunakan hermeneutika Gadamer, pembaca dapat menganalisis berbagai aspek penting dari kutipan ini dengan mempertimbangkan pra-pemahaman, efektivitas sejarah, peleburan horizon, dan penerapan atau aplikasi. Analisis ini akan direlevansikan dengan konsep humanisme religius.

Dengan pra-pemahaman bahwa Islam memiliki nilai-nilai pembebasan dan keadilan sosial, Fanani menekankan pentingnya multikulturalisme yang inklusif sebagai bagian dari perjuangan demokrasi yang lebih toleran dan adil. Dalam konteks humanisme religius, pandangan ini sejalan dengan ajaran sufisme yang menekankan cinta, kedamaian, dan kesederhanaan. Islam sebagai kekuatan simbolis dapat menginspirasi individu untuk mencapai kesalehan pribadi dan pengembangan diri secara spiritual, yang merupakan inti dari humanisme religius. Efektivitas sejarah mengingatkan pembaca pada perjuangan Indonesia untuk menjaga pluralisme dan keadilan sosial, yang juga mencerminkan nilai-nilai moralitas tinggi yang diajarkan dalam sufisme.

Fanani menyoroti pentingnya ruang publik sebagai sarana demokratisasi. Dalam konteks sejarah Indonesia yang memiliki banyak tantangan, pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan bersama sangat krusial. Dalam perspektif humanisme religius, ruang publik dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa ruang publik di Indonesia sering kali didominasi oleh kelompok tertentu, mengakibatkan marginalisasi kelompok lain. Fanani mengusulkan bahwa ruang publik harus digunakan untuk mendukung kepentingan semua orang, bukan hanya segelintir elit politik. Ini mencakup perlunya kebijakan yang

mengedepankan isu-isu penting seperti pendidikan yang murah, pemberdayaan kaum miskin, dan penciptaan lapangan kerja. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran sufisme yang menekankan pada keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Fanani menyerukan hubungan yang lebih adil antara Islam dan Barat. Efektivitas sejarah di sini mencerminkan ketegangan historis antara dunia Islam dan Barat, yang sering kali diwarnai oleh prasangka dan stereotip. Dalam konteks humanisme religius, dialog yang bijaksana dan saling menghormati adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis. Humanisme religius, melalui ajaran sufisme, mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan, serta mencari kesamaan yang dapat mendekatkan hubungan antar budaya dan agama. Fanani mengajak Barat untuk melihat Islam dengan perspektif yang lebih bijaksana dan tidak menggeneralisasi semua umat Islam sebagai teroris. Sebaliknya, dia mendorong Barat untuk memahami akar persoalan yang dihadapi negara-negara Muslim dan mengalihkan fokus dari proyek perang anti-terorisme ke proyek pendidikan dan pemahaman nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

Fanani mengkritik perlakuan terhadap Ahmadiyah dan menekankan perlunya negara bersikap netral. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa kelompok minoritas di Indonesia sering kali mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Dalam perspektif humanisme religius, perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca memahami bahwa perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama, sesuai dengan konstitusi Indonesia. Fanani mengingatkan bahwa tindakan diskriminatif hanya akan melahirkan disharmoni dan bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan hidup harmoni sesama manusia. Sufisme, sebagai bagian dari humanisme religius, menekankan pada pentingnya menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan yang penuh dengan cinta dan kedamaian.

Fanani menyebut pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar. Efektivitas sejarah mencerminkan bahwa korupsi adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi Indonesia, menghambat pembangunan dan keadilan sosial. Dalam konteks humanisme religius, penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Ajaran sufisme menekankan pada kejujuran, integritas, dan keadilan, yang semuanya merupakan nilai-nilai penting dalam upaya anti-korupsi. Fanani menekankan bahwa penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks sehari-hari dapat membantu membangun masyarakat yang lebih bersih, kreatif, dan bebas dari mentalitas korupsi.

Humanisme Islam menurut Ali Syari'ati memiliki relevansi yang kuat dengan isi buku ini, terutama dalam konteks masyarakat modern dan Indonesia. Pandangan Syari'ati menekankan bahwa manusia dalam Islam adalah makhluk yang mulia dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki kehendak bebas yang diiringi dengan tanggung jawab sosial yang besar. Nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial merupakan inti dari pandangan humanisme Islam menurut Syari'ati. Fanani dalam bukunya juga menekankan pentingnya multikulturalisme inklusif dan perjuangan demokrasi yang lebih toleran dan adil. Dalam konteks humanisme religius, nilai-nilai pembebasan dan keadilan sosial ini juga ditekankan sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang humanis.

Syari'ati menganggap manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab tidak hanya atas dirinya sendiri tetapi juga atas kesejahteraan alam semesta. Peran ini mencakup menjaga keseimbangan ekosistem dan memperlakukan sesama makhluk hidup dengan adil. Fanani menyoroti pentingnya ruang publik sebagai sarana demokratisasi dan tempat untuk mewujudkan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dalam tindakan nyata. Ia mengusulkan bahwa ruang publik harus digunakan untuk mendukung kepentingan semua orang, bukan hanya segelintir elit. Pandangan Syari'ati tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah

sejalan dengan pandangan Fanani tentang pentingnya pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan bersama. Kedua pandangan menekankan pentingnya keadilan sosial dan penggunaan sumber daya untuk kesejahteraan semua pihak.

Lalu Syari'ati menekankan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk memahami dunia, yang menjadikannya lebih tinggi daripada makhluk lain seperti malaikat. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, termasuk dalam hubungan dengan budaya dan agama lain. Fanani menyerukan hubungan yang lebih adil antara Islam dan Barat, menekankan pentingnya dialog yang bijaksana dan saling menghormati. Dia menekankan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya pengetahuan dan dialog dalam menjembatani perbedaan budaya dan agama. Syari'ati dan Fanani sama-sama mendorong pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari humanisme Islam.

Selanjutnya, Syari'ati menekankan bahwa manusia diberi tanggung jawab besar oleh Allah, yang mencakup menjaga keseimbangan dan keadilan di bumi. Fanani mengkritik perlakuan terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah dan menekankan perlunya negara bersikap netral. Dia menekankan bahwa perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama. Pandangan Syari'ati tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga keadilan sejalan dengan pandangan Fanani tentang pentingnya perlindungan hak-hak minoritas. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlindungan terhadap semua individu tanpa diskriminasi.

Syari'ati menekankan kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai nilai-nilai penting yang harus dijunjung tinggi oleh manusia. Fanani menyebut pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar, menekankan bahwa penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Kedua pandangan ini sejalan dalam menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan keadilan. Pandangan Syari'ati tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab manusia mencerminkan pentingnya upaya pemberantasan korupsi yang dijelaskan oleh Fanani sebagai bagian dari jihad akbar dalam humanisme Islam.

Pandangan Ali Syari'ati dan Ahmad Fuad Fanani tentang humanisme Islam memiliki banyak kesamaan dan saling melengkapi. Keduanya menekankan pentingnya keadilan sosial, pengetahuan, dialog antar budaya, perlindungan hak-hak minoritas, dan pemberantasan korupsi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Humanisme Islam, menurut Syari'ati, adalah konsep yang mengakui martabat dan potensi luar biasa manusia, yang juga tercermin dalam pandangan Fanani tentang humanisme religius dalam konteks masyarakat modern

Kesimpulan

Buku Islam *Agama Untuk Manusia* karya Ahmad Fuad Fanani mengangkat Islam sebagai relevan dan penting dalam kehidupan modern dengan nilai-nilai multikulturalisme, keadilan sosial, dan progresivisme dalam beragama. Fanani menyoroti pentingnya ruang publik inklusif untuk demokrasi, hubungan adil antara Islam dan Barat, serta netralitas negara dalam melindungi hak-hak minoritas seperti Ahmadiyah. Selain itu, dia mendorong pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar dan menentang perda-perda syariat yang mengancam pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Analisis buku ini dengan hermeneutika Gadamer menekankan empat konsep utama: pra-pemahaman dengan latar belakang Fanani sebagai Muslim progresif dan pengetahuan pembaca, efektivitas sejarah yang menghubungkan pesan Fanani dengan konteks sejarah Indonesia yang pluralistik, peleburan horizon ketika pembaca mengintegrasikan pandangan Fanani dengan perspektif mereka sendiri tentang Islam, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pribadi pembaca untuk mendukung hak-hak minoritas, reformasi hukum, serta perlawanan terhadap korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti dkk. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7 (1) (2021): 11-12.
- Abdul Mu'ti dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2016.
- Abdul Mu'ti dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2016.
- Ahida, Ridha. "Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan", *TAJIDID*, 25.1 (2018).
- Ahmad Fuad Fanani. *Islam Agama Untuk Manusia*. Bandung: Mizan. 2020.
- Assyaukanie, Luthfi. "Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam", *Jurnal Peradaban*, 2.2 (2022).
- Aziz Basuki. *Isa al-Masih dalam Teologi Muslim*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2008.
- Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Dewi Anggraeni. "Agama Pra-Islam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Studi Al-Quran* 12 (1) (2016): 50.
- Dewi Lestari. "Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus) di SMP Negeri 7 Medan." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1 (1) (2022): 120.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Edi Darmawijaya. "Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif." *Gender Equality Journal* 1 (1) (2015): 30.
- Emanuel Prasetyono. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2022.
- Emanuel Prasetyono. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2022.
- Fatkhurrohman. "Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15 (1) (2015): 26.
- Hajriyanto Y. Thohari dkk. *Radikalisasi Pancasila: Merekatkan Kebhinnekaan Bangsa Dan Membendung Radikalisme Agama*. Jakarta: Pusat Pengkajian MPR RI. 2014.
- Hans-George Gadamer. *Kebenaran dan Metode*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hasyim Hasanah. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9 (1) (2017): 16.
- Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11 (1) (2021): 26.
- Kalis Stevanus. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Kurios* 4 (2) (2018): 138.
- Lestari, Puput Dwi. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Humanisme," *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.1 (2020).
- Marzuki. "Meneladani Nabi Muhammad Saw dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Humanika* 8 (1) (2008): 75-76.
- Mohammad Muslih dkk. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7 (1) (2021): 11-12.
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2008.

- Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sumasniar, Eva, Alfi Julizun Azwar, dan Yen Fikri Rani. "Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020).
- Wanke, Georgina. *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Warsito dan Husnul Muttaqin. "Humanisme dan Petaka Modern", *Jurnal Sosiologi Islam*, 2.2 (2012).
- Wirawan, Sukarwo. "Hambatan Integrasi Identitas Muslim di Barat: Penelusuran Konsep Humanisme, Perang Salib, dan Tantangan Masa Depan", *Human Narratives*, 2.1 (2020).
- Yanti, Komang Heri. "Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme", *Widya Katambung*, 12.1 (2021).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.